BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, saling membutuhkan dan saling bergantung kepada manusia lain, dengan demikian manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita yang memenuhi syarat - syarat tertentu disebut perkawinan, Seorang pujangga pernah berkata, "hidup tanpa cinta bagaikan taman tanpa bunga (Tajuddin, 2020).

Di Indonesia, pernikahan yang sah di mata hukum hanya diakui jika pasangan memiliki agama yang sama. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai komitmen pribadi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang dianggap sebagai penanda keberhasilan dan stabilitas kehidupan masyarakat. Dalam budaya Indonesia, pernikahan sering kali dianggap sebagai pencapaian penting dalam hidup, yang juga membawa peran dalam memperkuat struktur sosial dan keluarga (Aripudin, 2024).

Pernikahan merupakan hubungan yang sifatnya jangka panjang, dan diketahui secara sosial yang di dalamnya mencakup pengaturan ekonomi, sosial dan reproduksi dengan pasangan. Menikah merupakan suatu peristiwa penting bagi setiap individu, maka sebelum pernikahan dilangsungkan ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan, karenanya menikah tidak bisa lepas dari kemampuan dan keberanian individu dalam mengambil keputusan (Saputra, 2018).

Hal ini menjadi relevan terutama bagi mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda yang dinamis, yang sering dihadapkan pada keputusan penting mengenai pernikahan (Lestari et al., 2024). Dilansir dari kumparan.com, dalam beberapa tahun ini indonesia mengalami penurunan angka pernikahan, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukan bahwa jumlah pernikahan di indonesia terus menurun sejak tahun 2018. Data ini menunjukan bahwa semakin banyak

Persepsi Perempuan.., Aliya Asri Febrilia, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

individu, generasi muda menunda atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah.

Beberapa orang tidak memikirkan pernikahan karena mereka tidak memberi arti penting pada usia pernikahan mereka. Mereka mungkin mengurus status ekonomi dan pengembangan karier mereka. Secara khusus, banyak wanita menunda pernikahan mereka karena melahirkan anak dan efek yang tidak menguntungkan dari pernikahan pada kehidupan kerja (Karamat, 2016)

Menurut penelitian Kusumawati (2019), fenomena menunda pernikahan pada Generasi muda di Indonesia terjadi karena beberapa faktor, antara lain pendidikan, karir, gaya hidup, tekanan sosial dan budaya, serta perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.Faktor pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fenomena menunda pernikahan, Faktor karir juga menjadi faktor yang mempengaruhi fenomena menunda pernikahan, Gaya hidup yang berbeda juga mempengaruhi fenomena menunda pernikahan.

Namun, meskipun ada beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena menunda pernikahan pada generasi muda, masih ada juga faktor-faktor yang membuat mereka ingin menikah secepatnya Faktor pertama adalah keinginan untuk memiliki pasangan hidup dan membangun keluarga. Faktor kedua adalah lingkungan sosial, di mana banyak teman atau saudara mereka sudah menikah dan memiliki keluarga, sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan hal yang sama (Riska, 2023).

Narasi yang berkembang di TikTok, seperti *#MarriageIsScary*, berpotensi membentuk pandangan sosial mengenai institusi pernikahan dan secara tidak langsung memengaruhi cara pandang perempuan dewasa awal dalam mempertimbangkan keputusan untuk menikah. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang dominan di kalangan generasi muda, telah menjadi ruang diskursif tempat individu mengeksplorasi, membagikan, dan menginternalisasi berbagai perspektif tentang isu-isu personal, termasuk pernikahan (Cahyono, 2016).

Media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi dan hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir masyarakat. Penyajian konten secara kreatif dan interaktif menjadikan pesan

yang disampaikan lebih menarik serta mampu membangkitkan rasa ingin tahu pengguna. Strategi komunikasi melalui kombinasi teks, visual, dan audio menjadikan media sosial sebagai alat yang efektif dalam membangun persepsi, memengaruhi emosi, dan mengarahkan respons psikologis para penggunanya (Cahyono, 2016).

Media sosial, terutama TikTok, menjadi salah satu platform utama dalam menyebarkan narasi *"Marriage is Scary"* Salah satu akun yang menarik perhatian adalah akun TikTok @bobahagia19 narasi ini menyoroti berbagai ketakutan perempuan mengenai pernikahan. Akun tersebut dikenal aktif membagikan kisah personal tentang pernikahanyang berujung pada pengalaman traumatis, setelah ditinggalkan oleh suaminya dengan beban sebesar Rp 400 juta. lewat konten *#marriageisscary* akun @bobahagia19 menggambarkan suara perempuan.

Aksi yang dilakukan oleh bobahagia dengan memotong rambutnya hingga botak didepan kamera menjadi titik balik viralnya narasi tersebut, melalui akun ini tidak hanya berbagi pengalaman, tetapi juga membuka ruang diskusi antar perempuan tentang ekspektasi sosial, hilangnya kebebasan, ketimpangan gender, ekspektasi sosial yang tinggi dan persoalan finansial dalam relasi pernikahan perempuan yang memasuki usia dewasa awal.

Fenomena ini mencerminkan bagaimana perempuan dewasa awal (18-25 tahun) memaknai dan menanggapi konsep pernikahan yang penuh ketakutan dan kekhawatira Narasi ini menyoroti kekhawatiran akan komitmen, potensi pengkhianatan, dan kekerasan dalam rumah tangga, tentang realitas pernikahan di era modern.

Banyak perempuan dewasa awal merasakan ketakutan tentang komitmen pernikahan Hal ini sering kali dipicu oleh pengalaman negatif sebelumnya, seperti perceraian orang tua, sosial media, lingkungan atau kekerasan dalam hubungan. Dilansir dari CNN Indonesia.com Laporan teranyar dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 mencatat angka perkawinan di Indonesia yang terus mengalami penurunan Berdasarkan laporan Statistik Indonesia 2024, penurunan paling drastis terjadi selama tiga tahun terakhir.

Dari tahun 2021 hingga 2023. Jika dirinci berdasarkan data BPS, angka pernikahan pada 2021 sebesar 1.742.049, kemudian pada 2022 turun menjadi 1.705.348, dan pada 2023 kembali turun 1.577.255. Sedangkan pada 2024 melaporkan angka perkawinan di Indonesia tercatat terus menurun.laporan Statistik Indonesia 2024 juga menyoroti angka perceraian di Indonesia selama tiga tahun terakhir. Angka perceraian di Indonesia sempat meningkat pada tahun 2022 Namun, angka kembali menurun pada tahun 2023 meski tidak signifikan.



Gambar 1. 1 Grafik Penurunan Angka Pernikahan

Sumber: (BPS)

Perkembangan zaman yang didorong oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan signifikan pada pola pikir perempuan, terutama dalam hal peran dan pilihan hidup. Perempuan kini tidak lagi terkungkung oleh tuntutan sosial tradisional, melainkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya kemandirian, akses pada pendidikan, serta kesempatan untuk meniti karier dan menduduki posisi strategis dalam dunia kerja (Alexander, 2022).

Perubahan ini turut memengaruhi orientasi hidup perempuan, di mana banyak di antaranya memilih untuk menunda pernikahan demi fokus pada pengembangan diri dan pencapaian profesional. Menurut Beri & Beri (dalam Alexander, 2022) menyatakan bahwa persepsi kebebasan wanita dalam memilih mengembanggakan karir lebih tinggi daripada harus berkomitmen dan membangun sebuah hubungan. Bahkan wanita memutuskan untuk tetap melajang memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka dalam membangun karir yang pada akhirnya membuat kebahagiaan dalam diri.

Di satu sisi, pernikahan merupakan salah satu bentuk pemenuhan tugas perkembangan khususnya bagi individu pada tahap perkembangan dewasa, yaitu *intimacy vs isolation*. Jika tugas perkembangan tidak terlaksana maka terdapat sejumlah dampak bagi wanita tersebut, seperti adanya perasaan kesepian dan terisolasi dari kehidupan sosial (Santrock, 2019).

Masa dewasa awal adalah tahap transisi dari remaja menuju kedewasaan, di mana individu mulai memasuki fase kedekatan emosional (*intimacy*) dan kemungkinan perasaan kesepian (*isolation*) Ajhuri (dalam Septiandinny, 2022). Menurut Hurlock (2011) dewasa awal merupakan masa perkembangan individu yang berlangsung antara usia 18-40 tahun. Pada wanita, usia dewasa awal merupakan usia dimana perkembangan fisik mencapai puncaknya Semakin tinggi harga diri wanita dewasa, semakin mampu ia mengatasi berbagai perubahan yang terjadi secara positif, fleksibel, percaya diri, dan sikap-sikap yang membangun. Tahap dewasa awal ini sangat membuat individu dihadapkan dengan permasalahan sosial dimulai dari tuntutan orang tua, teman sebaya bahkan tuntutan diri sendiri (Rossya, 2024).

Pada tahap ini, seseorang mencapai tingkat kemampuan fisik terbaiknya. Masa dewasa awal ditandai dengan berbagai tugas pertumbuhan, seperti menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, mendapatkan pekerjaan, menjalin hubungan, menikah, dan membangun dan merawat keluarga. Pencarian pasangan hidup adalah salah satu hal yang sering menjadi fokus pada tahap ini, yang mendorong orang untuk memperhatikan penampilan mereka untuk menarik

perhatian lawan jenis (Nursanti, 2022)

Dalam konteks ini, narasi *#MarriageIsScary* menggambarkan rasa takut yang muncul saat seseorang memikirkan pernikahan, yang seringkali dibahas dengan perspektif negatif di media sosial. Banyak orang, khususnya perempuan, mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang pernikahan yang dianggap sebagai beban, sumber kesulitan, atau bahkan pembatas kebebasan pribadi. Berbagai konten, cerita pribadi, atau refleksi yang dibagikan di media sosial menjadi sarana untuk menyampaikan ketakutan dan kecemasan yang sering kali melekat pada kehidupan pernikahan (Putri, 2025).

Menurut Alfin (2008) Menjelaskan bahwa narasi berasal dari *narratian* yang artinya bercerita. Pengertian narasi atau naratif itu sendiri adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan kejadian (kronologis), dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu (Isroyati,2016).

Di era digital, Narasi *#marriage is scary* isu sosial yang semakin relevan, Banyak aspek kehidupan mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan nilai-nilai masyarakat, Ini termasuk gaya hidup dan perilaku generasi muda saat ini. Belakangan ini media sosial ramai dengan topik *marriage is scary* (Putri, 2025).

Asal muasal trend *"Marriage is Scary"* di TikTok mungkin berasal dari kecemasan dan ketakutan yang dirasakan banyak orang, terutama generasi muda, tentang pernikahan dan komitmen jangka panjang. Tren ini pertama kali muncul sekitar tahun 2021, seiring dengan semakin populernya penggunaan TikTok sebagai platform untuk berbagi emosi dan pengalaman. Ketakutan tentang pernikahan sendiri bukanlah hal baru, tetapi dengan maraknya media sosial, kecemasan ini dapat diungkapkan secara lebih terbuka (Maulana, 2025).

Dengan melalui tren narasi *#marriage is scary* warga net membagikan beragam pengalaman buruknya tentang kehidupan pernikahan mereka, membuat beberapa kalangan berfikir ulang untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, di tambah lagi pemberitaan yang muncul belakangan ini adalah kasus rumah tangga

seperti perceraian, KDRT, dan perselingkuhan.

Perempuan dewasa awal sering kali merasa cemas tentang komitmen yang datang dengan pernikahan. Narasi *"MarriageisScary"* pada TikTok menggambarkan bagaimana banyak dari mereka merasakan tekanan untuk menikah, tetapi juga ketakutan akan tanggung jawab dan perubahan hidup yang signifikan yang menyertainya.

Narasi ini sering kali menonjolkan aspek-aspek negatif dari pernikahan, seperti timbulnya *trust issue*, perselingkuhan, KDRT, dan tekanan sosial. Hal ini menciptakan gambaran bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan dan berisiko.

Narasi ini membentuk persepsi publik, terutama generasi muda, bahwa pernikahan adalah institusi yang penuh tekanan emosional dan sosial. Akibatnya, pandangan umum mulai bergeser, melihat pernikahan bukan lagi sebagai ikatan yang stabil dan harmonis, tetapi lebih sebagai beban yang berisiko.

Meskipun ada ketakutan, dan beredarnya narasi *#marriageisscary* pada media sosial TikTok banyak perempuan dewasa awal tetap berharap untuk menemukan pasangan yang dapat memberikan dukungan emosional dan membangun hubungan yang sehat. Mereka menyadari bahwa pernikahan seharusnya bukan hanya tentang status, tetapi juga tentang kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Media sosial, sebagai bagian dari media massa, sangat penting untuk membentuk dan mengarahkan opini publik, terutama karena popularitasnya sekarang melampaui kanal berita konvensional. Perangkat digital yang digunakan setiap hari membuat dunia lebih dekat dan mudah diakses.

Aplikasi media sosial memiliki fitur unik yang dimaksudkan untuk mempermudah interaksi pengguna. Ini memungkinkan interaksi tanpa batas, di mana jarak dan perbedaan waktu tidak lagi menghalangi orang untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Putri, 2025).

Sebab, media sosial adalah unit yang ada pada media online, yaitu media online atau media daring yang dimanfaatkan sebagai sarana berhubungan atau lebih tepatnya pergaulan secara online di jaringan internet (Maxmanroe, 2018) Belum

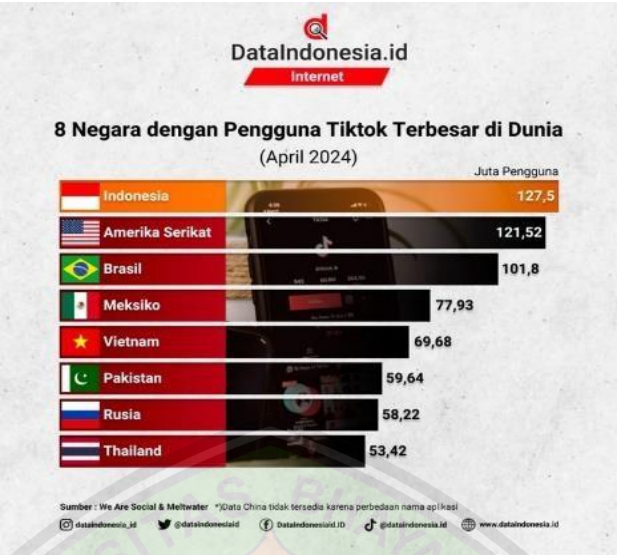
lagi, penggunaan media sosial yang menyediakan fitur chat seperti Facebook, Twitter Instagram hingga TikTok.

TikTok merupakan platform buatan negeri China bernama ByteDance yang dikombinasikan dengan lagu, video, serta stiker. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, kegunaan TikTok ialah menjadi saluran untuk mengisi waktu luang untuk kepentingan privasi penggunanya. Aplikasi ini dapat digunakan dalam menampilkan diri dalam bentuk video dengan durasi 15-60 detik, Konten yang bervariasi dapat dimanfaatkan orang-orang dalam menciptakan aksen komedi, tantangan, edukasi, ataupun *dance* (Febriantika, 2024).

TikTok merupakan aplikasi pembuat video pendek yang didukung music dimana sangat digemari oleh banyak orang dari berbagai kalangan, baik anak-anak hingga orang dewasa. Aplikasi TikTok merupakan suatu aplikasi yang bisa membuat penggunanya merasa terhibur. Beberapa orang penggunanya banyak sekali yang mengatakan bahwa aplikasi ini bisa membuat sipenggunanya menjadi terhibur dan pengguna juga bisa melihat-lihat berbagai kreatifitas setiap pengguna lain di beranda (Febriantika, 2024).

TikTok semakin digemari oleh perempuan dewasa muda karena tingginya jumlah pengguna di seluruh dunia. Oleh sebab itu, platform ini sering dimanfaatkan sebagai sarana hiburan sekaligus untuk mengikuti berbagai tren yang berkembang. Salah satu tren yang semakin meningkat di media sosial adalah narasi *"Marriage Is Scary"*, di mana para influencer dan figur publik sering menggambarkan pernikahan sebagai sebuah hubungan emosional yang penuh dengan tantangan, konflik, dan kesulitan.

Pada April 2024, jumlah pengguna TikTok di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,58 miliar orang, dengan mayoritas pengguna berusia 18 hingga 34 tahun. Berdasarkan data yang dilansir dari akun Instagram @dataindonesia_id, Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak. Tercatat, pada periode yang sama, terdapat sekitar 127,5 juta pengguna TikTok yang berasal dari Indonesia, menjadikannya sebagai pasar terbesar bagi platform ini.



Gambar 1. 2 Pengguna TikTok di Indonesia

sumber: @dataindonesia_id

Media sosial telah menjadi platform utama bagi *influencer* untuk membagikan pandangan mereka, yang sangat mempengaruhi persepsi pengikut mereka. Studi menunjukkan bahwa *influencer* memiliki kemampuan besar dalam membentuk opini publik melalui konten yang mereka bagikan secara konsisten enurut teori komunikasi massa, *audiens* lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka temui berulang kali, khususnya dari figur publik yang mereka *follow* (syafiq, 2024).

Kebebasan berekspresi dan akses tanpa batas ke berbagai pandangan agama menciptakan *cross culture*, yaitu pertemuan antara tradisi Barat dan Timur, yang mendorong anak muda untuk mencari pengetahuan melalui figur-figur yang mereka kagumi.Salah satu kasus yang sempat viral di media sosial adalah kisah Aprilia Majid, seorang perempuan yang menggunakan platform media sosial untuk mencari keberadaan suaminya yang menghilang (syafiq, 2024).

Media sosial telah menjadi arena baru dalam menyuarakan keresahan, aspirasi, dan pembentukan identitas, termasuk dalam isu-isu relasi dan pernikahan. TikTok, sebagai salah satu platform video pendek paling populer saat ini, memiliki kekuatan viral yang sangat besar dalam menyebarkan narasi sosial. Di antara banyak akun yang membahas topik pernikahan, akun @bobahagia19 muncul sebagai salah satu akun dalam mengangkat narasi kritis mengenai pernikahan

melalui tagar *#MarriageIsScary.*



Gambar 1. 3 konten @bobahagia19

Akun @bobahagia19 dikenal karena kontenya yang menyentuh isu – isu sensitif namun relevan, seperti kekerasan dalam rumah tangga,tekanan menikah, pengalaman toxic dalam hubungan. Melalui gaya naratif yang reflektif, relatable, dan sering kali menyisipkan humor sarkastik atau ironi, akun ini berhasil menarik perhatian ribuan para pengguna TikTok.

Banyak kontennya mengundang diskusi aktif dalam kolom komentar, menciptakan ruang digital dimana perempuan dapat berbagi pengalaman pribadinya, keresahan ,saling mendukung dan pandangan mereka mengenai intuisi pernikahan. Akun TikTok @bobahagia19 bukan sekadar kanal hiburan, tetapi menjadi medium edukasi, refleksi, dan advokasi yang berpengaruh dalam membentuk persepsi perempuan terkait pernikahan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan terkait pernikahan, termasuk peran media sosial dalam membentuk opini publik. Namun, Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana persepsi perempuan dewasa awal mengenai narasi *#MarriageIsScary* yang berkembang di media sosial TikTok, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi mereka tentang pernikahan dalam konteks konten digital.

Mulai dari penelitian yang di lakukan oleh Dinda Puspita Ayuning Tiyas & Fitri Andriani (2023) berjudul Persepsi Hubungan Romantis pada Wanita Dewasa Awal, yang mengatakan bahwa hubungan romantis merupakan bagian penting dari perkembangan individu, terutama pada fase dewasa awal, yang ditandai dengan adanya ketertarikan dan cinta terhadap orang lain. Penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam jalur menuju kedewasaan yang sebelumnya berfokus pada cinta, pernikahan, dan memiliki anak, tetapi kini perubahan tersebut semakin terpengaruh oleh urgensi ekonomi dan tantangan sosial yang dihadapi wanita.

Lalu penelitain kedua karya Dewina Pratitis Lybertha, Dinie Ratri Desiningrum (2016) berjudul Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro yang terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada usia dewasa awal. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu, semakin positif persepsi mereka terhadap pernikahan. Sebaliknya, jika tingkat kematangan emosi rendah, persepsi terhadap pernikahan menjadi negatif. Kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% terhadap persepsi pernikahan, sedangkan 87,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ketiga karya milik Muhammad Syafiq (2024). berjudul Peran Influencer di Media Sosial Terhadap *Tren Married is Scary* (Analisis Maqashid Syariah). Penelitian keempat milik Satya Priyambada, Dwi Rahayu (2025) yang berjudul "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Kesetiaan dalam Perkawinan: Antara Hiburan dan Penghianatan". Dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang berfokus untuk menjelaskan dampak narasi tersebut terhadap pandangan perempuan dewasa awal mengenai pernikahan.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Persepsi Perempuan Dewasa Awal Dalam Narasi *#MarriageIsScary* Pada Akun TikTok @bobahagia19". Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami persepsi perempuan dewasa awal mengenai narasi *#MarriageIsScary* yang diangkat oleh akun TikTok @bobahagia19, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi mereka mengenai pernikahan dalam konteks

konten digital.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus untuk melihat persepsi perempuan dewasa awal (18 - 25 tahun) mengenai narasi *#MarriageIsScary* di media sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi mereka mengenai pernikahan di era digital.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana persepsi perempuan dewasa awal mengenai pernikahan dalam narasi *#MarriageIsScary* di TikTok ?
2. Apa saja faktor yang membentuk persepsi mereka mengenai pernikahan dalam konteks narasi tersebut ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan dewasa awal usia (18 - 25 tahun) mengetahui dan memahami narasi *#marriageisscary* di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi perempuan mengenai institusi pernikahan.

1.5 Manfaat Penelitiaan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini memberikan pandangan sosial perempuan muda awal (18 - 25 tahun) khususnya mengenai bagaimana media sosial dalam hal ini Tiktok, mempengaruhi persepsi perempuan mengenai intuisi pernikahan dengan memahami narasi *marriage is scary*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perempuan di awal masa dewasa, penelitian ini dapat membantu mereka memahami dampak media sosial terhadap cara pandang

mereka tentang pernikahan. Penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya menyaring informasi sebelum membentuk persepsi dan mengambil keputusan, serta mendorong refleksi dan kesiapan mental dalam menghadapi komitmen jangka panjang.

2. Bagi *content creator* dan *influencer*, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk lebih cermat dan bijak dalam menyusun konten tentang pernikahan serta menyadari pengaruh narasi yang mereka bagikan pada audiens.